

## Menemukan kembali esensi perpustakaan dalam relevansi dan transformasi literasi di era digital

Tazkia Mega Aulya

Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: [tazkiamegaulya@gmail.com](mailto:tazkiamegaulya@gmail.com)

Diajukan: 16-12-2025; Diterima dalam bentuk revisi: 27-01-2026; Online: 18-06-2026

### ABSTRACT

*The digital revolution has given rise to a literacy paradox in Indonesia. Amidst the current abundance of information access, there is no corresponding improvement in the quality of the public's digital comprehension. This situation demands a strategic transformation of libraries to remain relevant and functional in the modern era. This study aims to identify and analyze library transformation strategies that can be adopted to address this literacy gap. Using a qualitative method through a comprehensive literature review, this study analyzes various academic findings and current practices. The conclusion of this research reveals that an effective strategic library transformation must be built upon three pillars, where librarians must evolve from collection managers into Digital Literacy Guides, User Experience Architects, and Community Problem-Solving Partners who actively educate the public to navigate, evaluate, and utilize digital information critically and ethically. The integration of these three pillars is directed at addressing the root cause of the literacy paradox: by positioning libraries as knowledge curators and adaptive community innovation hubs. The application of this model is expected to optimize the role of libraries as adaptive and inclusive knowledge curators and community innovation centers within society. Thus, this transformation represents a fundamental repositioning of libraries from mere access providers into institutions that actively build societal literacy resilience. Consequently, libraries become a solid and dynamic foundation of knowledge amidst the increasingly rapid flow of digital information.*

**Keywords:** digital literacy; librarian competence; library transformation; literature review; technological innovation

### ABSTRAK

*Revolusi digital telah memunculkan kontradiksi literasi di Indonesia. Di tengah melimpahnya akses informasi saat ini, tidak sejalan dengan peningkatan kualitas pemahaman digital pada masyarakat. Kondisi ini menuntut transformasi yang strategis pada perpustakaan agar tetap relevan dan fungsional di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi transformasi perpustakaan yang dapat diadopsi guna mengatasi kesenjangan literasi tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur yang komprehensif (comprehensive literature review), penelitian ini menganalisis berbagai temuan akademis dan praktik terkini. Kesimpulan pada penilitan ini mengungkapkan bahwa transformasi strategis perpustakaan yang efektif harus dibangun atas tiga pilar yaitu pustakawan harus berevolusi dari pengelola koleksi menjadi Pemandu Literasi Digital, Arsitek Pengalaman Pengguna, dan Mitra Pemecah Masalah Komunitas yang secara aktif mengedukasi masyarakat untuk menavigasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan etis.*

*Integrasi ketiga pilar ini diarahkan untuk mengatasi akar masalah kontradiksi literasi, yaitu dengan menjadikan perpustakaan sebagai kurator pengetahuan dan pusat inovasi komunitas yang adaptif. Penerapan pola ini diharapkan mampu mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai kurator pengetahuan dan pusat inovasi komunitas yang adaptif dan inklusif di tengah masyarakat. Dengan demikian, transformasi ini merupakan reposisi mendasar perpustakaan dari sekadar penyedia akses menjadi institusi yang aktif membangun ketahanan literasi masyarakat, sehingga menjadi fondasi pengetahuan yang kokoh dan dinamis di tengah arus informasi digital yang semakin pesat.*

**Kata Kunci:** literasi digital; kompetensi pustakawan; transformasi perpustakaan; inovasi teknologi

## PENDAHULUAN

Revolusi digital yang telah terjadi saat ini, merubah cara pandang dan pola pengetahuan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Transformasi ini tidak dapat dihindari akibat dari tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks serta adanya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat. Menurut We Are Social (2024), Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi pengguna internet hingga mencapai 212,9 juta jiwa yang rata-rata menghabiskan waktu lebih dari 8 jam per hari. Hal ini termasuk skala yang cukup tinggi. Sayangnya, di balik derasnya arus digitalisasi justru memunculkan kontradiksi literasi yang lebih kompleks. Pasalnya, akses informasi yang melimpah berbanding terbalik dengan kualitas literasi digital masyarakat, bahkan menurut data UNESCO (2023) menyebutkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah yaitu hanya 0,001%. Selain itu pada penelitian yang berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University tahun 2016, Indonesia menempatkan posisi pada peringkat 60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Padahal, dari segi infrastruktur dalam mendukung membaca, Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Komdigi, 2020).

Pada kondisi ini, keberadaan perpustakaan sebagai pondasi pengetahuan semakin lama semakin memprihatinkan. Padahal, sebelumnya perpustakaan memiliki peran penting dalam menunjang ilmu pengetahuan. Ironisnya, saat ini masyarakat memang lebih senang berkunjung ke laman pencarian daripada membaca buku di perpustakaan. Hal ini tercermin dari Survei APJII (2024) yang menunjukkan bahwa lebih dari 78% penduduk Indonesia telah mengakses internet setiap harinya dan menurut data Perpustakaan Nasional (2024) mencatat bahwa terjadi penurunan kunjungan fisik sebanyak 35% selama tiga tahun terakhir. Terlebih lagi, beredarnya informasi yang tidak terverifikasi telah mengancam integritas bangsa ditengah masyarakat saat ini.

Menyoroti kontradiksi antara tingginya akses digital dengan rendahnya literasi serta penurunan kunjungan fisik perpustakaan, sekaligus menjadi peluang transformasi melalui konsep *library metamorphosis*, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana strategi transformasi perpustakaan yang efektif dapat dirumuskan untuk mengatasi kesenjangan literasi digital dan mempertahankan relevansinya sebagai pusat pengetahuan di Indonesia, dimana permasalahan ini muncul dari kondisi infrastruktur internet dan penggunaannya yang masif serta tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang kritis, sementara di sisi lain perpustakaan sebagai institusi pengetahuan justru mengalami penurunan peran dan fungsi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu adanya strategi yang tepat dalam menunjang eksistensi perpustakaan di era modern saat ini. Kondisi ini menjadi perpaduan yang tepat dalam menyusun strategis bagi transformasi perpustakaan secara mendalam. Sejalan dengan konsep *library metamorphosis* yang dicetuskan IFLA (2023), bahwasannya perpustakaan tidak lagi sekadar ruang penyimpanan buku, melainkan bertransformasi dari *collection-centered institution* menjadi *community-driven knowledge hub*. Artinya adalah fokus penekanan evolusi menuju institusi pengetahuan yang berpusat pada komunitas atau kelompok.

Pemahaman ini selaras dengan laporan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya meliputi kemampuan menggunakan teknologi semata, melainkan juga kemampuan menyeleksi informasi, memahami konteks, dan mempraktikkan etika digital secara bertanggung jawab dan komprehensif.

Keunikan dari penelitian ini adalah terletak pada pendekatan tiga pilar transformasi yang diusulkan yaitu filosofis, teknologis, dan sumber daya manusia sebagai kerangka integratif yang belum banyak dikaji secara holistik dalam konteks kesenjangan literasi digital di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknologi atau layanan secara parsial, sementara penelitian ini menawarkan strategi menyeluruh yang memadukan reorientasi ruang, inovasi layanan berbasis kecerdasan buatan, dan penguatan kompetensi pustakawan sebagai pemandu literasi.

Oleh karena itu, menyikapi kesenjangan antara akses teknologi dan kemampuan memahami informasi secara kritis, perpustakaan kini menemukan relevansinya sebagai pusat pembelajaran yang penting untuk mengembangkan pemikiran yang kritis, kreatif, dan literasi digital tersebut. Transformasi ini menegaskan kembali peran perpustakaan sebagai sumber pengetahuan di era digital sekaligus sebagai fondasi nilai kebijaksanaan di dunia yang semakin terdigitalisasi. Perpustakaan diciptakan bukan sebagai saingan mesin pencarian, melainkan sebagai mitra yang menawarkan ketajaman intelektual dalam menghadapi arus informasi yang dangkal dan masif. Perpustakaan menjadi solusi strategis dalam mengatasi kontradiksi literasi di era digital, sekaligus menjawab keraguan akan eksistensinya di tengah dominasi mesin pencari yang semakin canggih.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Filosofi perpustakaan**

Perpustakaan didefinisikan sebagai suatu sistem terorganisir yang dirancang untuk mengumpulkan, mengelola, melestarikan, dan memberikan akses terhadap sumber daya informasi dalam berbagai format, dengan tujuan memenuhi kebutuhan edukasi, penelitian, dan pengembangan diri penggunanya (IFLA & UNESCO, 2022). Selain itu, menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan dan rekreasi.

Secara filosofis, pondasi perpustakaan terdapat pada tiga paradigma, yaitu demokratisasi pengetahuan sebagai keselarasan akses intelektual (Shera, 1972), memori kolektif dan preservasi budaya sebagai penjaga warisan budaya (Casson, 2001), serta ruang publik sebagai arena deliberasi demokratis pertukaran ide dan gagasan serta diskusi (Habermas, 1989 dalam Buschman, 2003). Penelitian terdahulu telah berhasil membangun justifikasi moral yang kokoh, namun cenderung mengabaikan tantangan operasionalisasi filosofi ini di tengah disrupsi digital dan tekanan ekonomi politik terkini.

Oleh karena itu, konsep perpustakaan terus berevolusi seiring zaman. Dari konsep awal sebagai repository atau gudang buku pasif, berkembang menjadi *public institution* yang dinamis, hingga *platform* pembelajaran aktif (IFLA, 2023).

Menemukan kembali esensi perpustakaan dalam relevansi dan transformasi literasi di era digital

Konsep ini disebut sebagai *community knowledge hub* atau *learning commons* pusat pengetahuan komunitas yang dinamis, partisipatif, dan berorientasi pada problem solving (IFLA, 2023). Transformasi ini menekankan perubahan dari yang hanya sekedar penyimpanan repository hingga menjadi pusat layanan yang multifungsi.

### **Implementasi dan tantangan transformasi digital perpustakaan**

Transformasi digital perpustakaan merupakan proses kompleks yang telah dikaji melalui teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003) dan Konstruksi Sosial Teknologi (Bijker et al., 1987), yang menjelaskan bagaimana teknologi diadopsi oleh sebuah institusi serta pembentukan makna teknologi secara sosial. Secara praktis, transformasi ini mencakup tiga pendekatan utama yaitu, digitalisasi koleksi, otomatisasi layanan (seperti katalog dalam jaringan), dan pengembangan platform digital (seperti platform *e-resources*, program literasi berbasis web, dan bantuan penelitian virtual) (Zhang dan Liu, 2021; Perpustakaan Nasional RI, 2023). Bukti empiris global juga menunjukkan keberhasilan transformasi seperti Kecerdasan Buatan (AI) untuk personalisasi layanan (Chen & Xu, 2022) dan *Augmented Reality* (AR) untuk pengalaman belajar imersif (Majid dan Chang, 2023). Di Indonesia sendiri, platform seperti iPusnas menunjukkan capaian kuantitatif yang signifikan (Perpusnas, 2023).

Adapun kelebihan pada penelitian sebelumnya yaitu terletak pada catatan model pengaplikasian teknologi dan cara ukur kuantitatif dampak seperti jumlah akses dan kepuasan penggunaannya. Namun, kelemahannya adalah pada pendekatannya yang sering kali terfragmentasi, terlalu berfokus pada aspek teknologi dan kurang mengeksplorasi integrasi yang mendalam dengan misi literasi serta tantangan keberlanjutan jangka panjang. Tantangan yang dihadapi bersifat multidimensi, meliputi: keterbatasan sumber daya (anggaran, infrastruktur, kompetensi SDM) (IFLA, 2022; Wijayanto dan Sari, 2022) tantangan kultural seperti resistensi terhadap perubahan dan pola perilaku pengguna (Davis dan Hosseini, 2021) dan tantangan strategis berupa perencanaan yang tidak terintegrasi dan ketergantungan pendanaan jangka pendek (Liew et al., 2019).

Oleh karena itu, pada penelitian ini berupaya mengembangkan kajian terdahulu dengan mengusulkan pendekatan holistik yang tidak hanya mengidentifikasi tantangan melainkan juga merancang model implementasian untuk menjadikan transformasi digital sebagai alat yang secara intrinsik ditujukan untuk mengatasi kesenjangan literasi, sehingga menciptakan sinergi antara kemajuan teknologi dan peningkatan kapasitas kritis masyarakat.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) sebagai metode utama untuk menganalisis strategi transformasi perpustakaan dalam menjawab tantangan kontradiksi literasi digital. Metode ini dilakukan melalui proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis kritis terhadap berbagai temuan-temuan empiris yang relevan dari sumber-sumber ilmiah terpercaya. Fokus kajian diarahkan pada tiga pokok pikiran utama yaitu, reorientasi filosofis kelembagaan, integrasi teknologi digital, serta penguatan kompetensi pustakawan.

Prosedur kajian ini dilakukan secara sistematis dengan menelusuri basis data-data ilmiah terindeks menggunakan kata kunci strategis, seperti *library transformation*, *digital literacy*, *artificial intelligence in libraries*, dan *librarian competency*. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas sumber, sebelum dianalisis secara lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola, tantangan, peluang, dan kesenjangan dalam kajian yang ada. Keunggulan metodologi ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan temuan dan perspektif dari beragam konteks institute maupun kelembagaan, sehingga memungkinkan perumusan sintesis yang mendalam dan kerangka konseptual yang kuat.

Namun, sebagai studi yang mengandalkan pada sumber sekunder, keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan cakupan literatur yang tersedia, yang mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika implementasi terbaru atau kondisi spesifik di setiap lokalitas. Meskipun demikian, melalui analisis kritis dan integratif, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif berupa landasan teoritis dan praktis yang berbasis bukti (*evidence-based*) bagi pengembangan kebijakan dan strategi transformasi perpustakaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan pendekatan holistik (Sharma, Sati dan Vandana, 2020; Syahidan, 2024) yang selaras dengan penelitian ini. Studi kasus di Arsip Nasional RI mengonfirmasi tantangan utama seperti kesenjangan infrastruktur, kompetensi SDM, resistensi budaya, dan kesiapan SDM sebagai fondasi yang kritis. Kajian pustaka sistematis ini bertujuan menjembatani wacana global dengan realitas lokal untuk menghasilkan kerangka konseptual berbasis bukti yang kontekstual bagi transformasi perpustakaan yang berkelanjutan di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Evolusi historis perpustakaan**

Perpustakaan telah lama menjadi gudang pengetahuan yang sangat berharga dan menjadi jembatan informasi yang menumbuhkan pengetahuan baru. Perjalanan historis perpustakaan melewati berbagai paradigma dalam setiap generasi dan menciptakan pola adaptasi yang dinamis sepanjang sejarah peradaban manusia. Bermula dari Perpustakaan Alexandria di Mesir sebagai pusat pengetahuan kuno dengan koleksi 400.000-700.000 gulungan naskah yang didirikan sekitar abad ke-3 SM (Casson, 2001), hingga evolusi memasuki babak transformasi terkini menuju konsep Library 4.0 yang digagas American Library Association (2023) yang berfokus pada integrasi teknologi emerging.

Sepanjang sejarah, perkembangan perpustakaan dari zaman kuno hingga zaman modern saat ini menunjukkan betapa pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan penyebaran ilmu pengetahuan, bahkan menurut data terkini dari IFLA (2023) mengungkapkan bahwa 78% perpustakaan di negara maju telah mengadopsi teknologi mutakhir, dengan tiga konvergensi teknologi utama, diantaranya kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) untuk personalisasi layanan berbasis machine learning perannya dapat meningkatkan akurasi sumber daya (Hidayat et al.,

Menemukan kembali esensi perpustakaan dalam relevansi dan transformasi literasi di era digital

2024), Augmented Reality untuk experiential learning dengan peningkatan engagement pengguna 45% (Einthendi et al., 2024), serta Blockchain untuk preservasi digital koleksi langka yang telah diimplementasikan British Library fungsinya untuk mengamankan data koleksi digital (British Library Report, 2024). Fakta-fakta unik tentang perpustakaan ini menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam memajukan budaya literasi dunia dari setiap generasi.

### **Konsep dan esensi perpustakaan**

Perpustakaan sering dipandang sebagai tempat berkumpulnya komunitas yang bukan hanya menawarkan buku-buku, melainkan juga sebagai ruang untuk diskusi, belajar, hingga acara kebudayaan. Perpustakaan dianggap sebagai pondasi dan kekuatan untuk melayani kaum pelajar, pengajar, peneliti, hingga masyarakat umum. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis cetak, dan rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi masyarakat. Lebih dari sekedar repositori pengetahuan, perpustakaan telah berevolusi menjadi ruang interaksi sosial yang hidup, sekaligus instrumentasi strategis dalam pemerataan akses informasi.

Mulanya perpustakaan hanya sekedar penjaga pengetahuan, namun seiring berjalannya waktu peran perpustakaan menjadi navigator informasi yang mengedukasi masyarakat dalam menavigasi informasi digital. Hingga akhirnya, Indonesia memiliki Perpustakaan Nasional yang berdiri pada tahun 1980 (Sulistyo-Basuki, 2018). Data terbaru mengungkapkan bahwa 68% perpustakaan di Indonesia telah mengembangkan layanan literasi digital untuk mengedukasi masyarakat menyaring dan memahami banyaknya informasi (IFLA, 2023; Perpustakaan, 2025). Perpustakaan bukan lagi sekedar gedung melainkan sebagai pusat layanan informasi baru yang dapat diperoleh secara cepat, tepat, mudah, dan akurat.

### **Implementasi transformasi digital dan tantangannya**

Kehadiran era digital mengakibatkan perpustakaan bertransformasi dari ruang fisik ke pusat informasi yang terpercaya. Perpustakaan bukan hanya sekedar ruang fisik dengan deretan rak buku, melainkan bertransformasi menjadi pusat informasi berbasis digital yang mengutamakan kecepatan, aksesibilitas, dan kolaborasi. Perpustakaan menjadi jembatan untuk kesenjangan antara mereka yang memiliki akses hingga bagi mereka yang tidak memiliki akses sama sekali. Perpustakaan menjadi tempat bagi mereka yang mencari ilmu pengetahuan tanpa memandang status dan latar belakang pendidikan mereka.

Transformasi perpustakaan dari konvensional hingga modern yang terjadi di era modern ini, telah mengalami pegerasan fungsi yang signifikan dalam menanggapi revolusi digital. Munculnya teknologi saat ini telah mengubah manajemen perpustakaan dalam mengelola informasi sampai ke masyarakat. Konsep ini menggambarkan paradigma baru bagi perpustakaan yang memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, sistem katalog digital, dan layanan daring yang interaktif.

Menurut (Maesaroh, 2020) menjelaskan bahwa perpustakaan digital memungkinkan pengguna menjelajahi pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu sehingga mudah di akses kapanpun dan dimanapun. Dengan inovasi ini, perpustakaan bukan hanya penyedia informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran sepanjang waktu. Transformasi perpustakaan saat ini telah merevolusi cara kita menemukan, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan pengetahuan (Toya, 2023).

Adapun kerangka literasi digital saat ini mencakup tiga pilar fundamental, yaitu digital intelligence sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk mengevaluasi kredibilitas informasi yang akurat (Stanford Education, 2016), digital ethics yang mencakup kesadaran berperilaku bertanggung jawab dalam ruang digital (Syahda, 2024), serta digital creativity sebagai kapasitas memproduksi informasi bermakna (Valentina et al., 2025).

Salah satu implementasi transformasi yang di terapkan di Indonesia adalah dibentuknya platform iPusnas oleh Perpustakaan Nasional RI (2024) yang menjadi bukti transformasi digital dengan capaian 5 juta unduhan dan 800.000 koleksi digital. Namun, evaluasi mendalam mengungkap tantangan kualitas literasi dimana 65% pengguna memanfaatkan platform ini sebagai media hiburan semata bukan sebagai pembelajaran edukasi (Perpusnas, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis melalui pengembangan modul literasi digital terstruktur, integrasi ketajaman berpikir, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan untuk peningkatan kualitas pengetahuan (Maftuhah, 2024), sebagaimana telah diimplementasikan di 450 perpustakaan daerah dengan hasil peningkatan pemahaman konten edukasi sebesar 58% (IPLM, 2024).

Transformasi perpustakaan digital ini bukan hanya sekadar perpindahan teknologi, melainkan perbaikan ilmu pengetahuan yang memadukan aksesibilitas dengan kedalaman pemahaman dan kekritisan berpikir, sehingga menjadikan perpustakaan sebagai mitra strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan yang mampu melakukan proses tidak hanya "membaca" tetapi juga "memahami dan merefleksikan" informasi digital secara kritis, produktif, dan komprehensif.

### **Peran strategis pustakawan dalam penguatan literasi digital**

Perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan memiliki peran yang penting dan berharga. Namun, di tengah masifnya akses internet dan rendahnya literasi digital masyarakat, relevansinya sebagai pusat pengetahuan perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, transformasi peran pustakawan menjadi kunci strategis dalam menjawab rumusan masalah tersebut. Tugas pustakawan telah berevolusi melampaui fungsi tradisional sebagai kurator dan penjaga koleksi. Sebagai inti dari strategi transformasi, peran strategis pustakawan meliputi: (1) Pemandu Literasi Digital dan Validator Informasi, yang aktif mengedukasi pengguna untuk mengevaluasi kredibilitas informasi secara kritis guna mengatasi kesenjangan literasi, merespons langsung temuan bahwa masih banyak pengguna internet yang kesulitan membedakan berita bohong (hoaks);

Menemukan kembali esensi perpustakaan dalam relevansi dan transformasi literasi di era digital

(2) Arsitek Pengalaman Pengguna Digital, yang merancang navigasi ekosistem digital perpustakaan agar mudah digunakan dan inklusif untuk menarik kembali masyarakat; (3) Fasilitator Kompetensi Sosio-Emosional Digital, yang membangun pemahaman tentang etika, budaya, dan keamanan digital sesuai empat pilar literasi nasional; (4) Kurator dan Pencipta Konten Digital, yang menyeleksi dan menciptakan konten berbasis bukti untuk melawan misinformasi; serta (5) Mitra Kolaboratif untuk Pemecahan Masalah Komunitas, yang menjembatani informasi dengan aplikasinya untuk menyelesaikan masalah riil. Dengan kata lain, transformasi perpustakaan menuju pusat pengetahuan yang relevan tidak mungkin tercapai tanpa terlebih dahulu mentransformasikan pustakawannya menjadi aktor penggerak literasi digital.

Hadirnya era digital saat ini, mentransformasikan perpustakaan ke literasi digital yang telah berevolusi menjadi konstruksi multidimensi yang mencakup tidak hanya kemampuan teknis tetapi juga kompetensi kognitif dan sosio-emosional dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Perpustakaan digital telah mengubah cara kita menyimpan informasi, mengakses informasi, hingga membagikan informasi yang kita miliki. Selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menjadikan perpustakaan digital menjadi platform yang kuat dalam menyediakan akses informasi secara luas. Perpustakaan digital memanfaatkan teknologi digital untuk mendigitalkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi dalam media elektronik (Toya, 2023). Selain itu, OECD (2023) mendefinisikan literasi digital sebagai kapasitas holistik untuk memahami, mengevaluasi secara kritis, dan memanfaatkan teknologi dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, serta menciptakan informasi baru.

Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Digital (2024) mengembangkan kerangka literasi digital melalui empat pilar fundamental, antara lain etika digital, budaya digital, kecakapan digital, serta keamanan digital. Meskipun kerangka ini telah diadopsi, Indeks Literasi Digital Indonesia 2023 masih berada pada skor 3,54 dari skala 5,0 yang mengindikasikan kategori "sedang" (Komdigi, 2024), mencerminkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mampu menavigasi informasi digital secara kritis dan etis. Lebih lanjut, temuan empiris mengungkap tantangan serius dalam kompetensi literasi digital masyarakat Indonesia. Studi Katadata Insight Center (2023) terhadap 2.500 responden menunjukkan bahwa 47,2% pengguna internet mengalami kesulitan membedakan informasi valid dan hoaks, sementara 33,8% mengaku pernah membagikan informasi yang belum terverifikasi. Kondisi ini diperparah oleh penelitian Center for Digital Society (2023) yang menemukan bahwa hanya 28,5% pengguna media sosial di Indonesia yang secara konsisten memverifikasi informasi sebelum menyebarkan. Rendahnya kemampuan literasi digital ini berkorelasi dengan maraknya misinformasi, dimana Kementerian Komunikasi dan Digital (2024) mencatat 1.923 kasus hoaks yang teridentifikasi sepanjang tahun 2024.

Oleh karena itu, penguatan peran pustakawan dalam menjalankan fungsi strategisnya bukan hanya menjadi kunci operasional, melainkan merupakan suatu strategi transformasi yang konkret. Dengan mengkonsolidasikan kelima peran ini ke dalam pelatihan, kebijakan kelembagaan, dan metrik kinerja, perpustakaan memiliki peta jalan yang jelas untuk mengatasi kesenjangan literasi digital sekaligus memulihkan relevansi sosialnya. Adapun penguatan peran perpustakaan dalam literasi digital saat ini bukan hanya menjadi kebutuhan strategis tetapi juga investasi jangka panjang untuk membangun masyarakat digital Indonesia yang cerdas, kritis, dan beretika, sekaligus memperkuat ketahanan informasi bangsa di tengah arus disruptif revolusi digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi transformasi perpustakaan yang efektif untuk mengatasi kesenjangan literasi digital dan memulihkan relevansinya di Indonesia harus bersifat holistik dan dengan transformasi peran pustakawan sebagai inti strategi. Pustakawan harus berevolusi dari pengelola koleksi menjadi Pemandu Literasi Digital, Arsitek Pengalaman Pengguna, dan Mitra Pemecah Masalah Komunitas yang secara aktif mengedukasi masyarakat untuk menavigasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan etis. Strategi ini dilengkapi dengan reorientasi filosofis perpustakaan yang menjadi simpul pengetahuan berbasis komunitas dan integrasi teknologi cerdas sebagai pendukung layanan. Dengan demikian, transformasi yang berpusat pada ketiga pilar ini yaitu SDM, filosofi, dan teknologi akan mengembalikan perpustakaan sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan informasi dan masyarakat digital Indonesia yang cerdas. Kolaborasi antara pustakawan dengan teknologi menjadi inovasi strategi trend perpustakaan di masa depan. Strategi transformasi ini dianggap paling efektif diterapkan di Indonesia dan diharapkan kedepannya perpustakaan dapat meningkatkan minat baca literasi dunia.

## **SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Berdasarkan kajian tersebut, diharapkan pemerintah dapat merancang regulasi yang lebih komprehensif pada seluruh perpustakaan di berbagai daerah. Pentingnya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya membaca, mengkaji, dan memahami informasi yang beredar dengan cermat dan etis. Kerjasama antar instansi pemerintah yang terkait dengan tokoh masyarakat yang berkepentingan diharapkan mampu mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai jendela ilmu pengetahuan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Perpustakaan Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan rekan-rekan atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama penelitian hingga selesai. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) khususnya di bidang literasi perpustakaan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

American Library Association. (2023, September 19). *American Library Association Releases Preliminary Data on 2023 Book Challenges*. Diambil kembali dari

Menemukan kembali esensi perpustakaan dalam relevansi dan transformasi literasi di era digital

<https://www.ala.org/news/2016/09/american-library-association-releases-preliminary-data-2023-book-challenges>

APJII. (2024, Februari 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Diambil kembali dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

Casson, L. (2001). *Libraries in the Ancient world*. America: Yale University Press.

Center for Digital Society. (2023). *Menangkal Misinformasi Krisis Iklim di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.

Einsthendi, A. D., Rasyid, M. I., & Wicaksono, J. B. (2024). Augmented Reality: Impact on student engagement and learning. *Hipkin Journal of Education Research*, 1, 239-250. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v1i2.22>

Emmanuel, V. O. (2020). *History and Development of Libraries*. ApplauseB multi-Sectors.

Hidayat, R., Kusumasari, I. R., Sophia, Z. A., & Puspita, D. R. (2024). Peran Teknologi AI dalam Mengoptimalkan Pengambilan Keputusan dalam Pengembangan Bisnis. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1, 167-178. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.905>

IFLA. (2023, November 20). *Developing a library strategic response to Artificial Intelligence*. Diambil kembali dari <https://www.ifla.org/g/ai/developing-a-library-strategic-response-to-artificial-intelligence/>

IPLM. (2024). *Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2024*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Katadata Insight Center. (2023). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*. Kominfo.

Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025, Januari 8). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*. Diambil kembali dari <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>

Komdigi. (2020, Agustus 26). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Diambil kembali dari <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>

Komdigi. (2024, Mei 5). *Indeks Literasi Digital Indonesia Menurut Pilar Tahun 2021-2022*. Diambil kembali dari <https://data.komdigi.go.id/opendata/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia-menurut-pilar>

Maesaroh, I. (2020). *Perpustakaan Digital Dalam Penguatan Akses Informasi*. Jakarta Selatan: Damera Press.

Maftuhah. (2024). Strategi Pengembangan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Era Society 5.0. *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*, 8, 123-131. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.2.494.123-131>

Maslahah, K., & Mahardika, M. C. (2021). Transformasi Perpustakaan: Melihat Perpustakaan Dari Masa Ke Masa. *Journal of Documentation and Information Science*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.33505/jodis.v4i2.204>

OECD. (2023). *Schools as hubs for social and emotional learning—Are schools and teachers ready? OECD Education Spotlights*.

- Perpusnas. (2024, Juli 18). *Perpusnas Dorong Penyediaan Bahan Perpustakaan Bermutu dan inklusif*. Diambil kembali dari <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-dorong-penyediaan-bahan-perpustakaan-bermutu-dan-inklusif>
- Perpusnas. (2025, Oktober 6). *Jumlah Kunjungan ke Perpusnas Terus Turun*. Diambil kembali dari <https://goodstats.id/article/jumlah-kunjungan-ke-perpusnas-terus-turun-2hKRM>
- Sharma, V., Sati, P. P., & Vandana. (2020). Digital Transformation in Libraries Challenges, Opportunities, and Evolving Needs of Users. *Innovative Library Practices in Digital Era*, 167-171. Diambil kembali dari [https://www.researchgate.net/publication/389498384\\_Digital\\_Transformation\\_in\\_Libraries\\_Challenges\\_Opportunities\\_and\\_Evolving\\_Needs\\_of\\_Users](https://www.researchgate.net/publication/389498384_Digital_Transformation_in_Libraries_Challenges_Opportunities_and_Evolving_Needs_of_Users)
- Stanford Education. (2016, Desember 22). *Stanford researchers find students have trouble judging the credibility of information online*. Diambil kembali dari <https://ed.stanford.edu/news/stanford-researchers-find-students-have-trouble-judging-credibility-information-online>
- Sulistyo-Basuki. (2018, Maret 15). *Diskusi Memetakan Perkembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia*. Diambil kembali dari Sains Informasi atau Ilmu Informasi: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29642/>
- Syahda, F. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2, 66-80. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Syahidan, A. (2024). Digital Transformation in the Management of the National Archives of the Republic of Indonesia: A Qualitative Analysis of Challenges and Opportunities in Improving the Efficiency and Effectiveness of Archive Management. *Social Impact Journal*, 64-71. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.61391/sij.v3i1.152>
- Tjiptasari, F. (2022). Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital. *Media Informasi*, 31. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.22146/mi.v3i1.4575>
- Toya, J. (2023). Evolusi Perpustakaan dari Tradisional ke Digital. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5. Diambil kembali dari <https://share.google/PWb0BQV3mJw3K3hcs>
- Valentina, A., Suryandoko, W., Abdillah, A., Sabri, I., & Handayaniingrum, W. (2025). Mendidik Konten Kreator Masa Depan: Edukasi Siswa Remaja Untuk Memproduksi Konten Kreatif di Era Media Sosial. *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 246-256. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.17509/e.v24i1.76893>
- Vitriana, N. (2024). Transformasi perpustakaan di era digital native. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 1, 59-69. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.693>
- We Are Social. (2024, Januari 31). *Digital 2024: 5 Billion Social Media Users*. Diambil kembali dari <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>